

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Sagala (dalam Permana, 2016: 50) pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran, sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka guna memiliki kemampuan pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya pendidikan seseorang mendapatkan ilmu, baik itu melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal (Juliana Lumintang, 2022). Setiap Pendidikan memiliki jenjang dari TK hingga perguruan tinggi. Perguruan tinggi adalah merupakan tempat atau jenjang tertinggi bagi peserta didik untuk mencari ilmu, dimana pada jenjang ini peserta didik dikenal dengan sebutan sebagai mahasiswa (Zainuddin & Noviana Dwi, 2023)

Mahasiswa adalah salah satu penentu terjadinya proses belajar, belajar merupakan tindakan perilaku dan mengembangkan daya pikir seseorang (Yuliani, 2016). Hulukati dan Djibran (2018) menjelaskan bahwa mahasiswa biasanya berada dalam rentang usia 18 hingga 25 tahun, yang merupakan periode akhir remaja dan awal transisi menuju dewasa. Hurlock (dalam Hulukati dan Djibran, 2018) mengemukakan bahwa pada tahap perkembangan ini, individu mengalami perubahan fungsional yang menandai peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sekaligus mulai menjalankan peran dalam masyarakat. Pada masa remaja akhir, individu dihadapkan pada sejumlah tugas perkembangan, termasuk

kemampuan untuk menerima kondisi fisiknya, menjalin hubungan yang positif dengan kelompok sosial, mencapai kemandirian secara emosional, menginternalisasi peran sebagai bagian dari masyarakat, mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan, serta bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang dibuat.

Mahasiswa mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan tugas akademik dan mengikuti setiap rangkaian proses belajar di setiap program studi yang ditempuh (Indah, 2022). Namun faktanya, tidak semua mahasiswa berhasil dalam melaksanakan kewajibannya, sehingga hal ini menghambat kelulusan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartanto (2016) bahwa dalam proses belajar dalam hal ini proses penyelesaian tugas akademik mahasiswa, tentulah tidak akan selamanya berjalan dengan mulus, pasti ada kalanya mahasiswa mengalami hambatan dalam penyelesaiannya.

Hambatan dalam penyelesaian studi mahasiswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri mahasiswa maupun dari lingkungan eksternal. Cipta Ginting (1997: 75) mengklasifikasikan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan studi mahasiswa ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek seperti bakat, tingkat kecerdasan, kreativitas, motivasi, minat, kondisi fisik serta mental, dan faktor eksternal yang mencakup lingkungan sosial dan sarana pendukung pembelajaran. Menurut (Sulita sari, 2018) faktor internal disebut sebagai faktor dominan yang menjadi hambatan dalam menyelesaikan studi dengan tepat waktu karena bersumber dari dalam diri mahasiswa, seperti kurangnya motivasi yang

mendorong dirinya untuk semangat mewujudkan cita-cita, dan problem pribadi pada mahasiswa itu sendiri, seperti jenuh, putus asa, banyak tekanan, dll. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan mahasiswa terkendala lulus tepat waktu.

Lulus tepat waktu adalah harapan setiap mahasiswa, namun lulus tepat waktu harus memiliki tekad dan niat yang kuat dari setiap mahasiswa yang ingin lulus tepat waktu. Lulus tepat waktu bagi sebagian mahasiswa mungkin hal biasa atau dianggap mudah. Bagi mereka yang tekun dan memiliki semangat tinggi, dan tidak memiliki kendala. Namun, bagi sebagian mahasiswa lainnya, menyelesaikan studi tepat waktu mungkin memerlukan pengorbanan (Sari, 2015). Dalam proses pendidikan, terdapat batas waktu yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang atau tingkat pendidikan. Batas waktu ini merujuk pada durasi maksimal yang diberikan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan studinya, di mana lama studi tersebut telah diatur oleh lembaga perguruan tinggi (Badje, 2022). Ketepatan waktu lulus mahasiswa memiliki kriteria yang berbeda untuk setiap program yang tersedia pada jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa program S1 (Sarjana) dikatakan lulus tepat waktu apabila dapat menyelesaikan studi kurang atau sama dengan 4 tahun dan dikategorikan tidak lulus tepat waktu apabila menyelesaikan studi lebih dari 4 tahun (Nurul Hidayati, 2020).

Menurut Tresnani dan Casmini (2021), terdapat beberapa dampak yang terjadi pada mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu yaitu kurang percaya diri dan tidak kompeten dalam menjalankan masa studinya karena dia menganggap dirinya kurang berusaha lebih baik dan bekerja keras untuk dapat menjalankan studinya dengan tepat waktu. Menurut Tresnani dan Casmini (2021), kegagalan yang

terjadi meskipun telah berusaha dengan sebaik-baiknya untuk mencapai suatu tujuan dapat menimbulkan perasaan kecewa. Mereka tidak dapat memaksimalkan masa studi yang normal seperti yang lain dan menjadi mengasingkan diri karena merasa malu dengan teman-temannya (Hidayat *et al.*, 2020). Menurut Tresnani dan Casmini (2021), respon individu terhadap kegagalan dapat bervariasi, di mana sebagian orang mungkin mengalami dampak yang sangat emosional hingga berisiko menyebabkan gangguan mental, sementara yang lainnya mampu menerima kegagalan dengan sikap yang lebih tenang dan terbuka. Oleh karena itu mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk memotivasi dirinya, dimana kemampuan tersebut dapat dimiliki ketika mahasiswa memiliki tingkat penerimaan diri yang baik (Putri, 2018).

Hurlock (2009) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah tingkat kesadaran individu terhadap karakteristik kepribadiannya serta kesediaan untuk menerima dan menjalani kehidupan sesuai dengan kondisi tersebut. Sementara itu, Chaplin (dalam Arham & Ridfah, 2017) menggambarkan penerimaan diri sebagai sikap yang mencerminkan rasa puas terhadap diri sendiri, baik dalam hal kualitas maupun bakat yang dimiliki, disertai pengakuan atas keterbatasan diri. Orang yang memiliki penerimaan diri akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan yang dihadapinya (Putri, 2018). Individu yang memiliki penerimaan diri telah melalui proses yang memungkinkan mereka memahami dan mengenali diri sendiri, sehingga mampu menerima diri secara utuh dan merasa bahagia. Penerimaan diri menjadi aspek penting yang diperlukan oleh setiap mahasiswa, terutama dalam proses aktualisasi diri, serta untuk

memperoleh pembelajaran dan pengetahuan dari pengalaman yang telah dilaluinya (Arham & Ridfah, 2017).

Tingginya penerimaan diri dianggap sebagai salah satu karakteristik mental yang penting dan diyakini berpengaruh terhadap kesejahteraan individu. Sebaliknya, jika seseorang memiliki penerimaan diri yang rendah, kemungkinan besar ia akan cenderung menutup diri dari interaksi sosial atau pergaulan dengan orang lain (Ridha, 2014). Individu yang memiliki penerimaan diri yang kurang baik biasanya disebabkan factor internal seperti lemahnya keyakinan akan kemampuan diri menghadapi persoalan dan merasa dirinya tidak berguna bagi orang lain (Potocka, *Turczyn-Joblonska*, & *merecs*, 2009; *Reich*, 2015). Jika individu tidak memiliki penerimaan diri yang baik, mereka cenderung mengalami perasaan kecewa, sedih, ketidakpuasan, dan kehilangan semangat. Selain itu, individu juga akan kehilangan arah atau tujuan hidup. Kondisi tersebut dapat memicu stres, terutama ketika menghadapi kegagalan, dan berpotensi membuat individu menjadi pasif dalam menjalani kehidupannya (Rafikasari, 2017).

Penerimaan diri menjadi hal yang penting bagi mahasiswa, khususnya untuk mahasiswa semester akhir yang sedang menyelesaikan skripsi, penerimaan diri dianggap penting karena mahasiswa pada tingkat akhir akan menghadapi bermacam-macam kendala selama perkuliahan. Tingkat akhir adalah masa yang paling menentukan dalam kegiatan studi dikuliah, karena masa ini adalah masa yang paling rawan, dimana mahasiswa mulai mengalami situasi yang membosankan. Sebagai contoh, ketika seorang mahasiswa harus mengulang mata kuliah yang sebelumnya tidak lulus atau menghadapi tantangan dalam

menyelesaikan tugas akhir atau skripsi, mahasiswa yang memiliki penerimaan diri yang baik akan lebih mampu untuk mengontrol diri, bertoleransi, dan mengelola emosinya dengan baik. Hal ini membantunya untuk menghadapi masalah-masalah yang muncul selama proses penyusunan tugas akhir (Apriana, 2015).

Pada tahun 2025, berdasarkan data kelulusan terdapat sejumlah mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember yang mengalami keterlambatan kelulusan. Hasil rekapitulasi data berdasarkan dari BAA (Biro Administrasi Akademik) menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan tahun 2018, 2019 dan 2020 di Universitas Muhammadiyah Jember mahasiswa yang mengalami keterlambatan kelulusan adalah sebagai berikut; pada angkatan 2018 terdapat 7% mahasiswa yang mengalami keterlambatan kelulusan, kemudian pada angkatan 2019 terdapat 16% mahasiswa yang mengalami keterlambatan kelulusan dan pada angkatan 2020 terdapat 77% mahasiswa yang mengalami keterlambatan kelulusan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 10 mahasiswa ditemukan bahwa mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu dikarenakan terdapat masalah atau kesulitan yang dialami oleh mahasiswa selama mengerjakan skripsinya, berbagai masalah dan kesulitan yang terjadi seperti, kesulitan dalam menemukan judul skripsi yang menarik dan terbaru untuk diteliti, kesulitan dalam mencari atau menemukan sumber referensi, masalah dalam membagi waktu karena beberapa mahasiswa berkuliah sambil bekerja, namun ketika masalah tersebut muncul mahasiswa tidak ada niatan untuk segera mencari solusi atau melakukan sharing mengenai masalah yang ada pada diri mahasiswa. Mahasiswa mengaku bahwa dia belum memiliki motivasi yang mendorong untuk segera

menyelesaikan tanggung jawabnya, dan juga mahasiswa menganggap remeh dalam mengerjakan skripsinya karena masih banyak teman-temannya yang juga belum berproses. Mahasiswa juga merasa tidak ada batasan waktu dalam pengerjaan skripsi dan hal tersebut yang menjadi faktor penghambat karena sering kali terlupakan dan asik dengan kegiatan yang menurut dia menyenangkan. Menurut Shereer (dalam Bernard, 2013) pada aspek Percaya kemampuan diri artinya, individu tersebut mampu menghadapi segala yang terjadi dalam kehidupannya. Hal ini tampak bagaimana individu percaya diri atas apa yang akan dilakukannya, suka mengembangkan sikap baiknya dan mengeliminasi keburukannya.

Mahasiswa lainnya mengungkapkan bahwa dia merasa cemas ketika mengetahui ada teman seangkatan yang sudah menjalani seminar proposal, karena melihat teman seangkatan yang sudah terlampaui jauh dalam menyusun skripsinya. Mahasiswa juga mengatakan bahwa dia merasa pesimis karena masih banyak kakak tingkat yang lebih dulu menempuh dan menguasai studynya namun juga terlambat lulus, sehingga hal itu menjadi tekanan dalam diri mahasiswa. Menurut Shereer (dalam Bernard, 2013) pada aspek perasaan sederajat Individu tidak menganggap dirinya istimewa, juga tidak menganggap bahwa dirinya memiliki banyak kelemahan. Hal ini nampak dari bagaimana individu tersebut memandang dirinya sebagai orang yang sama dengan dengan individu lain, sama-sama memiliki kelebihan dan kelemahan pada dirinya.

Peneliti juga melakukan wawancara untuk memunculkan aspek bertanggung jawab pada mahasiswa, menurut Shereer (dalam Bernard, 2013)

bertanggung jawab yaitu individu dapat mempertanggung jawabkan apa yang ada pada dirinya. Berdasarkan hasil wawancara yang ditemukan, mahasiswa terlihat santai dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama temannya. Terlihat mahasiswa datang ke kampus hanya untuk bertemu dengan teman-temannya, mengobrol dan bermain game. Pada aspek berpendirian menurut Shereer (dalam Bernard, 2013) yaitu Individu lebih suka terhadap pendiriannya sendiri, daripada mengikuti standar hidup individu lain. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat, mahasiswa mengatakan bahwa dirinya harus tetap menyelesaikan studynya meskipun dia terlambat dari teman-teman seangkatannya. Mahasiswa lainnya juga memiliki pendapat yang sama, karena merasa dirinya sudah menempuh pendidikan yang cukup lama, dan juga dia ingin memiliki gelar sarjana S1.

Penelitian mengenai penerimaan diri pada mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu memiliki signifikansi penting, terutama dalam memahami faktor yang menjadi penghambat serta dampak psikologis yang dialami oleh mahasiswa tersebut. Dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlambatan dalam menyelesaikan studi dapat mempengaruhi harga diri dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Hidayat dkk (2020) menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang terlambat menyelesaikan studi cenderung memiliki tingkat harga diri sedang. Hal ini mempengaruhi keyakinan diri mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerimaan diri yang rendah dapat meningkatkan kecemasan dalam menghadapi masa depan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nabila Alifika, (2023) yang menunjukkan

bahwa terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan tingkat kecemasan mahasiswa akhir dalam menghadapi masa depan mereka. Dengan memahami penerimaan diri mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu, maka dapat mengembangkan program dukungan yang tepat untuk membantu mahasiswa meningkatkan penerimaan diri dan kesejahteraan psikologis mereka, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dari keterlambatan kelulusan. Pentingnya untuk mengetahui fenomena terkait dengan Penerimaan Diri, karena Penerimaan Diri penerimaan diri adalah derajat dimana seseorang telah mengetahui karakteristik personalnya baik itu kelebihan maupun kekurangannya dan dapat menerima karakteristik tersebut dalam kehidupan dan membentuk integritas pribadinya. Sehingga perlu dilakukan penelitian ini untuk mengungkap dan mengetahui secara keseluruhan terkait dengan “Gambaran Penerimaan Diri Terhadap Mahasiswa yang Tidak Lulus Tepat Waktu di Universitas Muhammadiyah Jember”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti bermaksud untuk memfokuskan penelitian mengenai gambaran Penerimaan terhadap Mahasiswa yang Tidak Lulus Tepat Waktu di Universitas Muhammadiyah Jember.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana Gambaran Penerimaan Diri Terhadap Mahasiswa yang Tidak Lulus Tepat Waktu di Universitas Muhammadiyah Jember.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari analisis dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi ilmu atau referensi ilmiah dalam perspektif psikologi yang terkait dengan penerimaan diri khususnya penerimaan diri terhadap mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang penerimaan diri terhadap mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan pandangan baru untuk pengembangan strategi pendukung mahasiswa yang mengalami keterlambatan kelulusan dan dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang penerimaan diri. Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Tresnani dan Casmini (2021) menganalisis penerimaan diri terhadap kegagalan akademik pada partisipan wanita dewasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana perempuan dengan kecenderungan perfeksionisme akademik dapat bangkit setelah

mengalami kegagalan. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan perfeksionis akademik cenderung berusaha mencapai hasil yang optimal dalam melaksanakan tugas-tugas akademik mereka, serta menetapkan target tinggi yang harus dicapai dalam kehidupan akademik mereka.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Arham et al (2017) menganalisis penerimaan diri pada mahasiswa *drop out*, Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerimaan diri pada mahasiswa yang *drop out* dari kampus, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta dampak yang ditimbulkan akibat *drop out*, dengan subjek penelitian adalah mahasiswa yang telah *drop out* dari kampusnya karena berbagai masalah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri terbagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial, dan faktor internal yang mencakup perasaan, pemikiran, dan pandangan terhadap diri sendiri. Selain itu, dampak dari penerimaan diri terbagi menjadi dampak positif dan dampak negatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Koriah (2022) yang menganalisa hubungan penerimaan diri dengan *quarter life crisis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dengan *quarter life crisis* pada *fresh graduate*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan *quarter life crisis* pada *fresh graduate* Fakultas Psikologi Unissula Semarang sebesar 21%.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Syams (2023) dengan tujuan untuk mengetahui kontribusi penerimaan diri terhadap kecemasan menghadapi masa depan pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Hasil analisis

menunjukkan bahwa secara signifikan penerimaan diri berkontribusi terhadap kecemasan menghadapi masa depan. Temuan dalam penelitian ini berimplikasi pada perlunya mahasiswa untuk melakukan penerimaan diri sehingga dapat meminimalisir kecemasan. Kecemasan menghadapi masa depan yang berlebihan dan secara terus-menerus yang kemudian memberikan dampak yang buruk bagi mahasiswa

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rachmatullah (2021) melakukan penelitian dengan fokus pembahasan pada penerimaan diri dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara penerimaan diri dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau di UIN Ar-raniry Banda Aceh. Artinya semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki maka semakin tinggi penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau, sebaliknya semakin rendah penerimaan diri yang dimiliki maka semakin rendah penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada variabel yang digunakan seperti, kegagalan akademik, *drop out*, *quarter life crisis*, kecemasan masa depan, dan penyesuaian sosial. Berdasarkan penjabaran penelitian sebelumnya, tidak ada penelitian yang membahas hubungan penerimaan diri terhadap keterlambatan kelulusan mahasiswa. Kemudian, dari uraian permasalahan pada subjek penelitian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui faktor tentang penerimaan diri atas

keterlambatan kelulusan dengan judul skripsi “Penerimaan Diri Terhadap Keterlambatan Kelulusan di Universitas Muhammadiyah Jember”.

